

Griya Srikandi: Pemberdayaan Perempuan Desa Pendem Melalui Produksi Batik Ramah Lingkungan Sebagai Implementasi *Green Marketing*

Restu Astuti¹⁾, Ahmad Parhan Marjuki²⁾, Salsabya Claudinda Virgy³⁾, Alief Afi Ansah⁴⁾, Anisa Fistari⁵⁾, Nur Dwi Handayani⁶⁾, Raihan Daffa Dilliana Tugas⁷⁾, Rizki Agustina Herwanti⁸⁾, Salsabila Wahyu Nur Aini⁹⁾, Sekar Priyatina Yekti¹⁰⁾, Rysca Indreswari¹¹⁾

Universitas Sebelas Maret^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11)}
restuuaast@student.uns.ac.id¹

ABSTRAK

Industri batik Indonesia memiliki peran penting dalam perekonomian nasional dan sebagai warisan budaya tak benda yang diakui oleh UNESCO. Salah satu upaya untuk meningkatkan keberlanjutan industri batik adalah dengan menerapkan prinsip green marketing dalam produksi batik ramah lingkungan. Program ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan desa melalui peningkatan keterampilan, sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan dengan mengurangi ketergantungan pada bahan kimia sintetis dan sampah plastik. Pelatihan yang dilaksanakan oleh Tim POMN BEM SV UNS ini mencakup teknik penecapan, pewarna alami, dan pelorodan malam pada kain batik, serta strategi pemasaran produk menggunakan media sosial dan kemitraan dengan berbagai pihak. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa pelatihan batik ramah lingkungan ini berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi perempuan desa dan memperkenalkan prinsip keberlanjutan dalam industri batik. Program ini juga mencatat kontribusi positif terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 6 (Air Bersih dan Sanitasi Layak), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), dan SDG 17 (Kemitraan untuk Tujuan).

Kata Kunci

Batik Ramah Lingkungan; *Green Marketing*; Pemberdayaan Perempuan; Pewarna Alami.

The Indonesian batik industry has an important role in the national economy and is an intangible cultural heritage recognized by UNESCO. One effort to increase the sustainability of the batik industry is to apply green marketing principles in the production of environmentally friendly batik. This program aims to empower village women through improving skills, while supporting environmental sustainability by reducing dependence on synthetic chemicals and plastic waste. The training carried out by the POMN BEM SV UNS Team included stamping techniques, natural coloring and waxing on batik cloth, as well as product marketing strategies using social media and partnerships with various parties. The results of this program show that this environmentally friendly batik training has succeeded in improving the economic welfare of village women and introducing the principles of sustainability in the batik industry. This program also records positive contributions to the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), especially SDG 6 (Clean Water and Decent Sanitation), SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), and SDG 17 (Partnership for the Goals).

Keywords

Environmentally friendly batik; Green marketing; Women's empowerment; Natural dye

PENDAHULUAN

Industri batik memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi nasional, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sektor yang mendukung penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi (Indrayani, 2019). Batik yang diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda (*Intangible Cultural Heritage*) pada tahun 2009, telah berkembang menjadi bagian integral dari subsektor ekonomi kreatif, mencakup kriya, fesyen, dan desain produk. Seiring dengan meningkatnya permintaan global terhadap produk batik, terutama yang mengikuti tren internasional, nilai ekspor batik Indonesia juga menunjukkan angka yang signifikan, dengan kontribusi mencapai USD 17,45 juta pada tahun 2023 (BPS, 2024).

Di sisi lain, desa wisata juga memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi lokal, terutama melalui pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Salah satu contoh konkret adalah Desa Wisata Sumberbulu di Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, yang sejak 2018 telah diakui sebagai desa wisata. Desa ini memiliki populasi perempuan produktif yang aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan desa, termasuk dalam kelompok souvenir dan seni budaya. Sebagai bagian dari upaya pemberdayaan perempuan, Desa Wisata Sumberbulu menjalankan program pelatihan produksi batik ramah lingkungan, dengan menggunakan pewarna alami yang dihasilkan dari sumber daya lokal.

Kerja sama antara kelompok souvenir yang mayoritas anggotanya perempuan, Badan Eksekutif Mahasiswa Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret (UNS), serta berbagai mitra lainnya, telah mendorong pengenalan dan pemasaran produk batik khas Sumberbulu ke pasar yang lebih luas. Produk batik ini tidak hanya menonjolkan kreativitas, tetapi juga mengedepankan kesadaran lingkungan melalui diversifikasi motif dan penggunaan bahan pewarna alami.

Program pelatihan batik ramah lingkungan ini memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian beberapa *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 6 (Air Bersih dan Sanitasi Layak), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), dan SDG 17 (Kemitraan untuk Tujuan). Dengan dukungan dana dari Universitas Sebelas Maret dan pemerintah desa setempat, program ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan sebagai pelaku ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sumberbulu secara keseluruhan. Sebagai bagian dari upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup, inisiatif ini juga berfokus pada pemecahan masalah lingkungan dan sosial secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan program ini menggunakan pendekatan analisis yang berfokus pada potensi yang ada di Desa Wisata Sumberbulu. Metode yang digunakan bersifat kualitatif eksploratif, dengan tahapan kegiatan yang mencakup sosialisasi program, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif akan dapat memaksimalkan kekuatan yang ada, mengeksploitasi peluang, serta pada saat yang bersamaan mengoptimalkan penanganan kelemahan yang dihadapi oleh masyarakat desa (Astuti, 2016).

Tahapan Pelaksanaan Program:

1. Sosialisasi Program: Kegiatan dimulai dengan sosialisasi untuk memperkenalkan program kepada masyarakat, khususnya kelompok perempuan di Desa Sumberbulu. Sosialisasi dilakukan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti perangkat desa, kelompok souvenir, dan perwakilan masyarakat.
2. Pelaksanaan Program: Pelaksanaan program dilakukan melalui serangkaian kegiatan pelatihan, *coaching*, dan pendampingan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan kelompok perempuan desa dalam produksi batik ramah lingkungan.
 - a. Pelatihan: Pelatihan difokuskan pada teknik pembuatan batik dengan pewarna alami, yang mencakup tahapan pengecapan, pewarnaan, dan pelorodan malam. Setiap tahap diajarkan secara terperinci oleh narasumber yang berkompeten di bidangnya.
 - b. *Coaching* dan Pendampingan: Setelah pelatihan, peserta mendapat sesi *coaching* untuk mendalami teknik yang sudah diajarkan. Pendampingan secara intensif dilakukan untuk memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh dapat dipraktikkan dengan baik, serta mendukung mereka dalam mengatasi tantangan yang dihadapi selama proses produksi batik.

Evaluasi: Evaluasi yang dilakukan mencakup penilaian terhadap peningkatan keterampilan peserta, kualitas produk batik yang dihasilkan, serta dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat Desa Sumberbulu. Selain itu, evaluasi juga mencakup analisis terhadap strategi pemasaran yang telah diterapkan, serta pengukuran pencapaian dalam hal jangkauan pasar dan penjualan produk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim POMN BEM SV UNS 2024 telah berhasil mengadakan *Focus Group Discussion* pada hari Sabtu, 3 Agustus 2024 yang bertempat di Pendopo Desa Wisata Sumberbulu, Desa Pendem, Kabupaten Karanganyar (Gambar 1). *Focus Group Discussion* ini melibatkan tim POMN, *support team* BEM SV UNS, Dosen pembimbing, serta perangkat desa seperti Kepala Desa Pendem, Kepala Dusun

Sumberbulu, Ketua RT dan RW, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) serta kelompok souvenir. Kegiatan ini diawali sambutan oleh Kepala Desa Pendem, dilanjutkan oleh ketua tim untuk pengenalan program yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mitra terkait program kerja yang direncanakan agar memiliki luaran yang optimal sesuai dengan kebutuhan dan kondisi Desa Wisata Sumberbulu, termasuk proyek utama yakni “Griya Srikandi: Pemberdayaan Perempuan Berbasis Batik Ramah Lingkungan dengan Strategi *Green Marketing*” agar sesuai dengan kebutuhan mitra.



Gambar 1. *Focus Group Discussion*

Pelatihan pengecapan, pewarnaan, dan pelorodan malam pada kain batik dilaksanakan pada hari Senin, 26 Agustus 2024 di rumah bapak Sunarso, Desa Wisata Sumberbulu, Desa Pendem, Mojogedang Karanganyar (Gambar 2). Pelatihan dipandu langsung oleh Tiwi Bina Affanti selaku narasumber. Pada pelatihan ini, narasumber menjelaskan teori mengenai tahapan dan cara penggunaan cap batik kertas, pewarnaan batik menggunakan pewarna alami, dan pelorodan malam pada kain. Selanjutnya, peserta diberikan kesempatan mempraktekan bersama-sama dengan tim pengusul dan narasumber. Hal tersebut bertujuan agar peserta dapat lebih memahami teori yang sudah diajarkan.

Bahan-bahan yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu TRO, pewarna alami kulit kayu tinggi, tawas, kapur, tunjung, tung kanji. Sedangkan alat yang diperlukan dalam pembuatan pola dan praktik membatik canting antara lain: a) Alat-alat untuk proses pengecapan adalah meja, loyang, kompor dan gas, cap batik kertas. b) Alat-alat yang digunakan untuk proses pewarnaan adalah ember, gelas ukur, gawangan, dan sarung tangan. c) Alat-alat yang digunakan dalam proses pelorodan adalah bak air, panci dan alat pengaduk.

Pada tahap praktik penerapan cap batik kertas, peserta mula-mula mempersiapkan meja cap, malam, dan cap kertas yang akan digunakan. Kemudian proses pengecapan diawali dengan melakukan pengecapan di atas koran hingga peserta dapat menghasilkan cetakan yang baik. Selanjutnya, peserta melakukan pengecapan diatas kain sesuai dengan motif yang sudah ditentukan.

Proses kerja dari pewarnaan batik menggunakan pewarna alami yaitu pewarnaan dan fiksasi. Selanjutnya diawali dengan penyiapan pewarna alami kulit kayu tinggi yang sudah direndam dan dididihkan yang siap digunakan, penyiapan larutan fiksator dengan ketentuan: 70 gr tawas/liter air, 50gr kapur/liter air, dan 30 gr tunjung/liter air. Fiksator menghasilkan warna berbeda, tawas menghasilkan warna lebih muda, tunjung menghasilkan warna yang lebih tua, sedangkan kapur menghasilkan warna menyerupai warna aslinya. Tahapan berikutnya yaitu pencelupan kain batik ke larutan pewarna alami selama 15-30 menit, lalu pencelupan ke larutan fiksator selama 2-3 menit, kemudian dibilas menggunakan air bersih dan dijemur ditempat yang teduh.

Memasuki tahapan terakhir yaitu pelorodan malam pada kain. Kain batik yang sudah kering kemudian direndam dalam larutan kanji dengan komposisi 10 gr kanji/ liter air selama 30 menit. Siapkan juga air mendidih yang ditambahkan tepung kanji dengan komposisi yang sama. Kain yang sudah direndam tadi, dimasukan kedalam larutan kanji yang sudah mendidih sembari sesekali diangkat hingga malam pada kain melorot dengan sempurna. Setelahnya, pindahkan kain pada air bersih untuk dibilas lalu dijemur kembali ditempat yang teduh.



Gambar 2. Pelatihan Produksi Batik Ramah Lingkungan

Pemasaran *online* produk dilakukan dengan akun instagram @pomn.bemsv dan @sumberbulu_village, sedangkan pemasaran *offline* dilakukan melalui bazar Festival MBKM UNS 2024 dan Sentral Batik Sumberbulu (Gambar 3). Strategi usaha yang dilakukan menggunakan strategi *green marketing*. Kelompok 'Griya Srikandi' secara

inovatif menerapkan konsep *green marketing* dalam proses produksi batik dengan fokus pada keberlanjutan lingkungan. Salah satu langkah utama yang diambil adalah penggunaan pewarna alami sebagai alternatif ramah lingkungan, yang tidak hanya mengurangi ketergantungan pada bahan kimia sintetis, tetapi juga mendukung keberagaman flora lokal. Selain itu, pemanfaatan limbah kardus bekas sebagai bahan baku untuk pembuatan cap batik, yang tidak hanya mengurangi jumlah sampah, tetapi juga mengoptimalkan penggunaan material yang sudah ada. Inovasi lain yang diterapkan adalah penggunaan plastik *biodegradable* dalam proses pengemasan produk, menggantikan plastik konvensional yang sulit terurai dan berpotensi mencemari lingkungan (Gambar 4). Dengan pendekatan ini, 'Griya Srikandi' tidak hanya berkomitmen pada pelestarian budaya batik, tetapi juga berperan aktif dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan melalui penerapan prinsip-prinsip ekonomi sirkular dan ramah lingkungan dalam setiap aspek produksi dan distribusinya.



Gambar 3. Pemasaran Produk Batik Toya Wening



Gambar 4. Penggunaan pewarna alami, cap batik limbah kertas, dan kemasan plastik *biodegradable*.

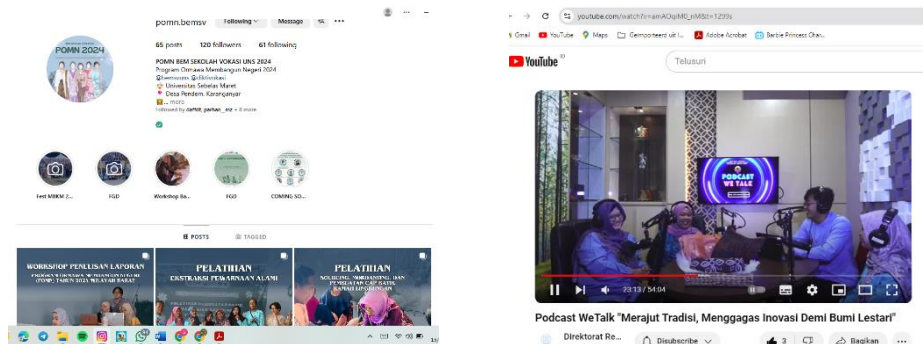
Kerja sama kemitraan dilakukan untuk mengembangkan produk batik Toya Wening (Gambar 5). Beberapa pihak yang terlibat dalam program kemitraan ini antara lain masyarakat Desa Pendem, Badan Promosi Pariwisata Daerah Kabupaten Karanganyar, Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Transmigrasi, Energi dan Sumber Daya Mineral. Pada tahap awal, kemitraan ini dilakukan bersama masyarakat Desa Pendem, utamanya dengan kelompok souvenir yang mayoritas beranggotakan Perempuan desa. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini,

kelompok souvenir berperan sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk mengembangkan produk batik Toya Wening. Selain itu, kemitraan yang dijalin dengan Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret sebagai institusi pendidikan yang terlibat dalam kegiatan pengabdian tersebut.



Gambar 5. Kemitraan *penta helix*.

Publikasi program dilakukan sebagai bentuk keberjalanan program telah terunggah di akun media sosial seperti @pomn.bemsv, @drakuns.official, @unsgo, @vokasiuns, @bemsvuns, @binadesacenteruns, penayangan *Live Podcast We Talk* di Youtube Direktorat Reputasi Akademik UNS (Gambar 6). Publikasi media massa ditunjukkan dengan terunggahnya *press release* pelatihan di laman Radar Solo (Gambar 7).



Gambar 6. Publikasi media sosial.



Gambar 7. Publikasi media massa.

KESIMPULAN

Program Griya Srikandi di Desa Wisata Sumberbulu berhasil memberdayakan perempuan melalui produksi batik ramah lingkungan dengan menerapkan prinsip *green marketing*. Pelatihan yang meliputi pengecapan, pewarnaan alami, dan pelorodan malam memberikan keterampilan baru bagi peserta sambil mendukung keberlanjutan lingkungan. Inovasi penggunaan pewarna alami, limbah kardus untuk cap batik, dan plastik *biodegradable* dalam kemasan memperkuat komitmen terhadap pelestarian budaya dan lingkungan.

Pemasaran produk batik Toya Wening dilakukan melalui media sosial dan kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal dan institusi pendidikan. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi perempuan desa, tetapi juga mempromosikan prinsip keberlanjutan dalam industri batik.

REFERENSI

- Astuti, N. N. S. (2017). Strategi pengembangan potensi desa mengesta sebagai desa wisata berbasis ekowisata. *SOSHUM: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 113.
- BPS. (2024). Statistik Indonesia 2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
- Indrayani, L. (2019, December). Upaya strategis pengelolaan limbah industri batik dalam mewujudkan batik ramah lingkungan. In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik* (Vol. 1, No. 1).